

## Pendidikan Karakter Religius Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Kimiyyaus Sa'adah

**Sami Pratama, Asep Dudi, Fitroh Hayati**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Samipratama10@gmail.com

**Abstract.** Krisis moral yang terjadi dalam saat ini karena perkembangan teknologi dan Pengaruh budaya secara global menyebabkan perubahan tatanan hidup dan budaya masyarakat. Kehidupan yang serba mudah merubah mental manusia menjadi banyak ketergantungan pada hal yang kurang bermanfaat. Maka peran pendidikan sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter kepada bentuk karakter religius dalam perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Kimiyyaus Sa'adah. Dalam proses pendidikan ini yang menghubungkan dengan muatan kitab yakni seperti mengenal diri, mengenal tuhan, pengetahuan hati, mengenal akhirat dan keajaiban hati. Dalam prosesnya pandangan Al-Ghazali mengenai hati dan jasad yang merupakan hakikat pada mengenal diri yang menjadi gerbang dalam mengenal tuhan sehingga kebahagiaan hakiki akan dicapai. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian dengan melakukan kepustakaan (library research). Obyek penelitian adalah kitab Kimiyyaus Sa'adah sebagai data utama, lalu sebagai data pendukung merupakan Al-Quran, jurnal, buku dan penelitian yang terkait.

**Keywords:** *Hati, Karakter, Kebahagiaan, Pendidikan*

**Abstrak.** The current moral crisis due to technological developments and global cultural influences has led to changes in the way of life and society. The ease of living has transformed human mentality, leading to a heavy dependence on less beneficial things. Therefore, the role of education is crucial in shaping children's character. This study examines character education in religious character formation from the perspective of Imam Al-Ghazali in his book, "Kimiyyaus Sa'adah." This educational process connects the contents of the book with the concepts of self-knowledge, God-knowledge, the knowledge of the heart, the afterlife, and the wonders of the heart. In this process, Al-Ghazali's views on the heart and body, which are the essence of self-knowledge, are the gateway to knowing God, thus achieving true happiness. This research method uses a qualitative approach and library research. The research object is the book "Kimiyyaus Sa'adah" as the primary data, while supporting data include the Quran, journals, books, and related research

**Kata Kunci:** *Heart, Character, Happiness, Education.*

## A. Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat memberikan kontribusi yang besar untuk kehidupan manusia, kemajuan teknologi banyak memudahkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, berbagai pekerjaan dan kebutuhan manusia menjadi lebih mudah dan praktis untuk dipenuhi. Namun, tidak dipungkiri hal tersebut juga memberikan dampak negatif, yang mana saat ini manusia semakin menjauh dari sifat-sifat kemanusiaannya, hilangnya rasa empati, simpati, dan kepedulian, muncul pula berbagai permasalahan seperti, perkelahian, pencurian, perampokan bahkan pembunuhan. Berbagai persoalan tersebut disebabkan oleh lemahnya pengendalian diri (self control), yang menyebabkan kemerosotan akhlak pada manusia saat ini (Purnamasari, 2023).

Krisis karakter pada generasi muda semakin terlihat melalui meningkatnya kasus kenakalan remaja, perundungan (bullying), penyalahgunaan media sosial, hingga menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua. Hal ini menjadi bukti bahwa sistem pendidikan modern masih belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan religius, karena realita di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan saat ini lebih banyak terfokus pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara aspek afektif dan spiritual seringkali terabaikan (Basith. 2022)

Di tengah tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern saat ini, pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan. Kemerosotan akhlak generasi muda, meningkatnya perilaku menyimpang, dan hilangnya nilai-nilai spiritual menjadi kekhawatiran bersama. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia karena pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang utuh, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Pentingnya pendidikan karakter ditegaskan dalam berbagai kebijakan, seperti dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Arofah, 2019)

Dalam khazanah keilmuan Islam, Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh penting dalam membentuk paradigma pendidikan yang komprehensif, terutama dalam aspek pembinaan akhlak dan karakter melalui pendekatan spiritual. Salah satu karyanya yaitu *Kimiya'us Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), mengandung pandangan mendalam tentang tujuan hidup manusia, akhlak, dan bagaimana manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati melalui pendekatan spiritual dan penyucian jiwa. Dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan ini, penting untuk menggali kembali konsep-konsep pendidikan Islam klasik yang telah terbukti berkontribusi dalam membentuk peradaban Islam yang beradab dan berakhlak.

Imam Al-Ghazali bukan hanya seorang teolog, filsuf, dan sufi, tetapi juga pendidik besar yang memberikan banyak perhatian terhadap pembentukan jiwa dan akhlak. Konsep pendidikan karakter religius dalam *Kimiya'us Sa'adah* cukup relevan untuk dikaji kembali sebagai alternatif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moralitas tinggi. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kepemilikan materi, jabatan, atau popularitas, tetapi pada penyucian jiwa, kedekatan dengan Allah, dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Kitab *Kimiya'us Sa'adah* menjadi menarik untuk dikaji karena ditulis dalam bahasa yang lebih sederhana dan praktis dibandingkan *Ihya Ulumuddin*, sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip pendidikan karakter religius yang sangat relevan dengan problematika pendidikan masa kini, seperti nilai keikhlasan, muhasabah (introspeksi diri), kesederhanaan, pengendalian nafsu, dan kasih sayang terhadap sesama (Juliyanti:2020)

Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali dalam *Kimiya'us Sa'adah* menjadi penting bukan hanya untuk memahami perspektif pendidikan karakter dalam Islam, tetapi juga sebagai alternatif solusi dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang integratif dan spiritualistik. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter religius menurut Imam Al-Ghazali dalam *Kimiya'us Sa'adah*, serta menggali relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di era modern. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan iklan Le Minerale dengan peningkatan kesadaran merek?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

Meninjau fenomena dan permasalahan dalam latar belakang masalah diatas, maka ada poin

poin pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius menurut imam Al-Ghazali dalam kitab Kimiyaussa'adah?
3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter religius menurut imam Al-Ghazali dalam kitab Kimiyaussa'adah terhadap konteks pendidikan?

## B. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam proses pengerjaan penelitian ini bermula dari pengembangan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius secara umum dalam kitab kimiyaus sa'adah. Membuat rancangan dengan merekonstruksi pemahaman dan penafsiran berasal dari sumber data. Mendeskripsikan pandangan baik pemikiran untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter religius yang bersumber dari para ahli dikomparasikan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali hingga memperoleh relevansinya. Dilakukan membaca dan menganalisis berbagai literatur berupa: Al-Quran, hadist, buku, skripsi, jurnal, penelitian orang lain dan laman elektronik yang terkait dengan judul skripsi penulis. Mengungkap penulisan, pemahaman, pemikiran, pandangan orang lain lalu dibentuk secara kata-kata serta dimuat dalam deskripsi berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisa yang relevan diperoleh dari karya penelitian (julianti:2020).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengkaji data riset dari sumber-sumber buku tertulis dan data-data kepustakaan sebagai bahan proses pengerjaan penelitian. Peneliti tidak terjun dan mengambil sampel lapangan cukup dengan karya-karya tulis dan teori-teori keilmuan orang lain yang sudah dipublikasikan. Penelitian bersifat deskriptif metode yang berusaha memberi gambaran dan menginterpretasikan terkait objek yang diambil sesuai adanya, yang menjadi tujuan utama menggambarkan secara sistematis suatu objek. Penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi dan data diberi bantuan materi mengenai dalam kepustakaan misalnya seperti beberapa jurnal, makalah-makalah, buku-buku, catatan-catatan dan lain lain. Aksi tindakan mencari, mengamati, memahami, menelaah laporan dari sebuah penelitian dan bahan literasi berupa pustaka yang didalamnya memuat sebuah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Sulastri akan ada tiga kemungkinan saat peneliti menemukan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian. Pertama, penelitian akan tetap sama karena pembahasan terkait yang diteliti mulai awal samapai dengan akhir serupa. Dengan demikian berdampak antara proposal dengan penelitian judulnya sama. Kedua, topik permasalahan yang menjadi bahan penelitian berkembang, baik penelitian tersebut bahasannya memperdalam atau memperluas. Keriga tidak banyak terjadi perubahan.

Obyek terkait dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber yang menjadi literasi dan menggunakan subyek dukungan seperti Al-Quran, Hadist, karya ilmiah, jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian pendidikan karakter religius menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab kimiyaus sa'adah memuat berbagai informasi dan data untuk dilaksanakan kajian, proses pengerjaan, hingga penelitian ini selesai.

### 1) Data primer

Data primer merupakan bahan dan informasi yang menjadi sumber langsung kajian utama yang berupa hasil jejak atau sekelompok orang, wawancara, kejadian dan kepada suatu objek atau subyek tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kitab Kimiyaus sa'adah karya Imam Al-Ghazali terjemah bahasa Indonesia oleh Mustofa Bisri yang didalamnya memuat bagaimana manusia dalam mencari jalan kebahagiaan dengan proses pendidikan agama meliputi mengenal diri, mengenal tuhan Allah SWT, mengamati keajaiban hati, dan memahami perincian manusia.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi-informasi yang berkaitan secara tidak langsung dengan data primer. Penentuan informasi dan data dalam mendukung dan melengkapi sumber data langsung atau berfungsi sebagai penunjang dalam melengkapi data-data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan bagian tahapan dalam mengumpulkan atau menghimpun data, dengan memilih data yang relevan dan berkaitan, membuat konsep catatan dengan data yang muncul, melakukan pencatatan yang obyektif serta membentuk ringkasan sementara. pengumpulan data pada penelitian ini penulis menelaah bahan pustaka dan literatur seperti membaca buku-buku, penelitian orang lain, jurnal, dan laman elektronik lalu menghimpunnya untuk dianalisis dan dikaji sebagai bahan olah yang membantu proses pengerjaan penelitian ini.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

##### **Riwayat Imam Al-Ghazali**

Salah satu pemikir besar islam dan karya-karyanya yang populer diantara para ulama, cendekiawan muslim dan kaum para intelektual muslim maupun non muslim yaitu Imam Al-Ghazali dengan nama lengkap Abu Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Thaus Ahmad Al-Thusi Al-Syafi'i. Beliau dipanggil dengan sebutan Al-Ghazali dilatar belakangi oleh ayahnya sebagai sosok perajut benang (Ghazzal). Selain itu nama Al-Ghazali diperkirakan berasal dari tanah kelahiran beliau yang dinamakan Ghazalah. Sehingga nama julukan beliau yang digunakan sampai pada saat ini dilatarbelakangi oleh nama pekerjaannya atau tanah kelahirannya.

Imam Ghazali dilahirkan di sebuah kota kecil bernama Thus, Khurasan, Irak pada tahun 450 Hijriyah yang bertepatan dengan 1058 Masehi. Dalam kesehariannya keluarga Imam Abu Hamid dikenal dengan keluarga tasawuf diperlihatkan dengan kesederhanaan dan memakan makanan dari hasil jerih payah sendiri. Ayahnya merupakan seorang sosok yang mencintai ilmu pengetahuan serta mewariskan kepada anaknya Al-Ghazali dalam semangat belajar dan cinta kepada ilmu. Dalam kondisi yang sederhana itu ayahnya menyenangi pola hidup sufi.

Ketika dia merasa ajalnya segera datang, dia sempat berwasiat kepada salah satu teman karibnya untuk bisa mengurus dan memelihara Al-Ghazali waku kecil serta saudaranya dengan sedikit warisan yang dimiliki olehnya sebagai bekal. Setelah harta itu habis teman ayahnya itu tidak mampu memberikan tambahan dalam mengurus Al-Ghazali dan saudaranya, maka Al-Ghazali dan saudaranya diserahkan sebuah madrasah agar bisa memperoleh makanan, pakaian, dan pendidikan. Disini merupakan tempat perkembangan spiritual dan intelektual dalam memulai belajarnya ilmu-ilmu. Namun saat Al-ghazali sudah menjadi sosok yang besar menjadi ulama, ayahnya tidak sempat menonton dan menyaksikan keberhasilan yang sukses diraih oleh Al-Ghazali.

Dalam masa tuanya hidup Al-Ghazali dihabiskan dengan mempelajari Hadist dan banyak berkumpul dengan ahli Hadist. Al-Ghazali wafat diusia lima puluh lima tahun pada tahun 505 Hijriyah. Dimakamkan di kota Thus di makam Thabaran. Perjalanan spiritual beliau akhirnya menemukan ketenangan dan ketentraman. Beliau tidak hanya bergantung kepada kemampuan akal nya yang luar biasa jenius, tetapi dibarengi keyakinan dengan kekuatan ilahi yang penuh dengan limpahan keberkahan saat mencari ilmu dan kebenaran. Menurut Sulaiman ad-Dunya beliau dikaruniai empat orang anak dan menikah sebelum umur dua puluh tahunan. Tiga anak perempuan tersebut hidup sampai saat dewasa sedangkan salah satu anaknya yaitu putranya yang bernama Hamid meninggal dunia ketika waktu bayi, karena alasan ini Al-ghazali dipanggil dengan sebutan nama Abu Hamid. Konstruksi dan gagasan imam Al-Ghazali yang menjadi penulis produktif menciptakan sebuah karya-karya ilmiah yang bisa kita nikmati hasil-hasil dari karyanya tersebut.

##### **Gambaran Kiab Kimiyaus Sa'adah**

Kimiyaus Sa'adah bisa dibilang sebuah buku karya yang dikarang oleh imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Ibn Musa Al-Ghazali. Sudut pandang Al-Ghazali mengenai kata kimia bukan sebagai cabang ilmu pengetahuan sains kimia, namun kata kimia berasal dari bahasa kuno yakni Alkimia/Alchemy. Alasan kitab ini diberi nama Kimiyaus Sa'adah yaitu bagaimana saat menjalani kehidupan ini bisa mengatur dan menyusun unsur-unsur kimia pada dalam diri kita secara maksimal yang hingga nantinya kita mendapatkan Sa'adah (kebahagiaan) di dunia maupun akhirat. Dari perkembangan waktu setiap zamannya terdapat berbagai cendekiawan, pemikir dan ilmuwan diantaranya seorang filsuf dan sufi dalam memberikan sudut pandang yang berbeda tapi hal tersebut merupakan hal yang wajar justru dengan demikian akan semakin luas dan berkembang wawasan keilmuan ilmiah yang dalam tujuan tertentu tidak akan berhenti dan habis-habisnya.

Seorang sufi ilmuwan Jabir bin Hayyan memberikan perumpamaan mengenai wujud material

dan non material. Sebuah logam biasa jika dileburkan dengan unsur logam lain yakni logam mulia (emas) yang kualitasnya lebih baik, istimewa, warnanya terang, tidak berkarat, harganya mahal dan memberikan keindahan kepada orang yang memakainya. Perumpamaan terhadap wujud non material sebagaimana dengan jiwa. Jiwa yang sedang terkontaminasi bermacam-macam kotoran, tetapi setelah dilakukan proses penyucian dan penempaan maka dari proses tersebut terwujudlah jiwa yang suci dan bersih serta jiwa yang mampu memberikan penerangan kepada pemiliknya dan orang-orang yang diajak berinteraksi.

Disinilah letak peranan unsur kimia yang dikaji secara holistik dalam perubahan suatu unsur substansi kepada substansi yang lebih mulia. Perumpamaan yang dikemukakan Jabir Ibn Hayyan yang mahsyur sebagai bapa kimia telah menginspirasi Hujjatul Islam Al-Ghozali dalam melahirkan karya yang berjudul Kimiiaus Sa'adah. Kitab ini asalnya berbahasa Persia namun dialih bahasakan kedalam bahasa arab oleh percetakan mesir yang memiliki dua puluh satu halaman tanpa daftar isi. Dalam terjemah bahasa Indonesia sudah tersediakan, dalam terjemahan KH. Ahmad Mustofa Bisri dengan judul dalam bahasa Indonesia proses kebahagiaan dengan isi muatan tentang mengenal diri sendiri, tanda pengenalan diri, keajaiban-keajaiban hati, mengenal hati dan bala tentaranya, nikmat mengenal tuhan, mengenal fungsi anggota tubuh serta susunannya, dan perincian ciptaan manusia.

### **Isi Kitab Kimiiaus Sa'adah**

#### **1. Mengetahui Diri**

Pokok utama dalam mengetahui Allah adalah mengetahui diri. Dalam mengetahui diri bukan mengerti dengan persoalan jasad atau fisik saja dengan mengenali bahwa kita memiliki kedua tangan, kaki, dan mata, tetapi lebih dari itu yang ada dalam diri manusia terkandung karakter yang diciptakan oleh tuhan sebagai tawanan sehingga pengendalian perjalanan hidup ini kita bisa kendalikan dan sebagai kendaraan menuju kebahagiaan.

Al-Ghazali mengatakan ada tiga karakter yang bersemayam dalam diri kita. Karakter yang ada dalam diri kita, pertama, karakter hewan. Kedua, karakter binatang buas. Ketiga, karakter malaikat. Karakter masing-masing tersebut mempunyai pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan kebahagiaannya. Karakter hewan menghendaki pemenuhan kebahagiaan yang terdiri dari tidur, makan, minum dan kawin. Karakter binatang buas sibuk dengan pemenuhan kebutuhan kebahagiaan yaitu terkaman dan penghantaman. Sedangkan, karakter malaikat pencapaian terhadap kebutuhan kebahagiaan adalah dengan persaksian (musyahadah) pada keagungan dan keindahan tuhan. Berikutnya, bilamana kamu berkehendak menjadi bagian anasir (elemen) malaikat maka dianjurkan dalam mengenali asalmu kamu harus bersungguh-sungguh, serta menjauh meninggalkan diri dari angkara murka dan belenggu nafsu sehingga kamu dapat mengenali jalan yang menuju hadirat tuhan dan mencapai pada tingkatan musyahadah (persaksian) kepada keagungan dan keindahan tuhan.

Agar dapat memperoleh keberhasilan yang diperlukan merupakan pengetahuan, berkenaan hal-hal yang dijelaskan tadi sehingga kamu bisa mengenali dirimu sendiri, karena ketika kamu tidak bisa memahami dan mengerti pada pemahaman makna, arti, dan penjelasan tersebut maka kamu hanya bisa mendapatkan kulit lapisan luar atau bagian kecil kebenaran karena tertutup oleh dirimu sendiri.

Pembahasan mengenai topik ini terbagi menjadi empat pembahasan, pertama al-Ghazali mengatakan jika ingin mengenali dirimu ketahuilah bahwa hakikat pada manusia terdiri dari dua hal yaitu hati atau jiwa dan ruh. Jiwa dikenal dengan hati atau disebut mata hati merupakan bagian dasar yang mendalam dan hakikat hati adalah bagian dari alam ghaib. Hati laksana kendaraan dan anggota badan merupakan bala tentaranya, hati serupa dengan raja yang bermusyahadah, ma'rifatullah dan yang menanggung taklif (beban agama) serta khitab (firman) maka dari itu perlu diketahui sifat-sifat dan hakikatnya yang merupakan faktor penting untuk mengenal Allah.

#### **2. Mengetahui Tuhan**

Mesti diketahui bahwa kebahagiaan tampak menghasilkan kenikmatan-kenikmatan yang dirasakan bila digantungkan pada tuntutan-tuntutan kodratnya, lalu kodratnya merupakan segala sesuatu yang diciptakan tuhan. semisal kenikmatan yang terletak pada mata ketika melihat keindahan dan pemandangan-pemandangan yang cantik. Saat telinga mendengar pada suara-suara yang indah nan merdu, begitupun pada anggota tubuh lainnya. Sedangkan, kenikmatan hati yang utama terletak pada ma'rifatullah dan oleh karena itu hati diciptakan. Nikmat ketenangan jiwa saat memahami dan mengenal tuhan dengan menggunakan hati tidak dapat berhenti walaupun dihipnotis dengan datangnya maut atau kematian. Bahkan nikmat tersebut bisa bertambah ketika keluar dari sebuah kegelapan menuju cahaya terang.

Setiap orang yang ingin mengkaji mengenai ciptaan tuhan yang ada dalam dirinya, maka perlu diketahui tiga hal yang termasuk dalam sifat-sifat ketuhanan. Pertama, memahami jika dalam penciptaan tubuh ini merupakan dzat yang Maha Kuasa lagi Maha Sempurna berasal dari air mani yang begitu hina membentuk sebuah sosok yang bagus dan indah, sebagaimana tercantum dalam al-Quran firman-Nya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang membaaur, kami akan mengujinya". Kedua, memahami dan mengetahui ilmu Allah SWT, karena Dialah merupakan yang menguasai segala keajaiban dan segala sesuatu serta keindahan dengan keseluruhan kesempurnaan-Nya yang tidak mungkin terwujud tanpa kesempurnaan ilmu-Nya. Ketiga, bahwa pertolongan, kelembutan dan kasih sayang-Nya selalu terhubung kepada makhluk tanpa ada berhenti, seperti yang dapat kita amati pada binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tercipta dimuka bumi ini dengan keindahan dan bentuk aneka warnanya karena keluasaan kekuasaannya.

### 3. Pengetahuan Hati

Terdapat sebuah ungkapan yang dinyatakan oleh al-Ghazali dalam kitab Kimiyaus Sa'adah mengungkapkan bahwa jiwa diperumpamakan seperti sebuah kota. Dalam satu lingkungan daerah tersebut termasuk dalam satu wilayah seluas kota yang diperumpamakan seluruh anggota badan. Walikota disamakan dengan kekuatan nafsunya, kekuatan angkara murka sebagai polisinya, akal berkedudukan sebagai perdana menternya dan hati berkapasitas sebagai rajanya. Hati yang berkedudukan sebagai raja mengatur dan memberikan komando kepada bawahan yakni mereka semua agar selalu dalam kondisi stabil dan kokoh.

Hal ini disebabkan bahwa nafsu sebagai walikotanya cenderung memiliki watak suka mencampur adukkan masalah, pembohong dan over acting (akting berlebihan). Sedangkan angkara murka yang dibaratkan sebagai polisi bertabiat kejam, perusak dan suka berkelahi. Bila sang raja mengabaikan mereka melaksanakan tugas membiarkan dalam kondisi mereka yang seperti itu, maka wilayah tersebut akan menjadi daerah yang kacau sehingga akan binasa dan hancur. Peran sang raja yang mesti bermusyawarah dengan memposisikan perdana menteri dan menugaskan walikota serta polisi sebagai bawahan perdana menteri yang mendengarkan intruksi dan perintahnya. Bila hal tersebut dilaksanakan dengan baik maka kondisi kota akan maju dan makmur yang dampaknya terasa baik kepada seluruh warga dalam kota tersebut termasuk para pemangku-pemangku jabatannya.

Kondisi tersebut dianalogikan serupa dengan hati, dia yang meminta pertimbangan kepada akal untuk menempatkan angkara murka dan nafsu dibawah kendali perintah akal. Sehingga kondisi dirinya menjadi kuat dan stabil serta mewujudkan kebahagiaan. Apabila perintah nafsu dan angkara murka menguasai kedudukan akal mengakibatkan jiwa seseorang tersebut menjadi hancur dan hati akan menderita di alam akhirat.

### 4. Mengenal Akhirat

Hari akhir atau akhirat yakni sebuah keniscayaan yang semuanya akan mengalami dan terjadi bagi orang yang beriman dengan wajib mempercayainya. Alam ini disediakan untuk tujuan sebagai tempat pengadilan yang seadil-adilnya bagi manusia. Hal ini seperti yang difirmankan Allah dalam surah al-Mu'minun ayat 101 yang artinya: " apabila sangsakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga diantara mereka pada hari itu (hari kiamat) dan tidak (pula) mereka saling bertanya". Semua makhluk yang di bumi ini akan merasakan apa yang dinamakan kematian. Semua orang akan dhampiri oleh ajal mengakibatkan perbedaan keadaan ketika waktu didunia.

Perbedaan tersebut yaitu dua jenis jiwa yang dimiliki oleh seorang manusia yaitu jiwa hewani dan rohani. Jiwa yang bersifat malakut dan ghaib adalah jiwa ruhani, sedangkan jiwa hewani memiliki tempat didalam hati lalu menyebar keseluruh anggota tubuh sehingga fungsinya berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Hati tidak dapat diukur jarak maupun luas serta tidak mengalami pembagian sebab hati bisa terhubung langsung dengan yang Maha Menciptakan. Hati sebagai pengendara jiwa hewani meski kondisi jiwa hewani rusak maka hati akan tetap ada.

Menurut al-Ghazali Nikmat yang sejati terkandung dalam hubungan dengan tuhan melalui alam akhirat yaitu kebahagiaan akhirat yang merupakan puncak muara akhir dari segala nikmat yang ada. nikmat kebahagiaan akhirat adalah salah satu nikmat tertinggi tiada bandingan yakni berjumpa dengan Allah. Nikmat ini tidak bisa dicapai selain mendapatkan jalan keridhaan-Nya.

### 5. Keajaiban Hati

perlu diketahui hati dibaratkan seperti cermin, dengan demikian juga lauhul mahfudz yang serupa dengan cermin karena disitu terdapat gambar-gambar dari segala yang ada wujud. Ketika cermin tersebut diletakan berhadapan dengan cermin lainnya juga memunculkan gambar dicerminkan

lainnya. Begitu juga persamaan dilauhul mahfudz yang akan tampak oleh kualitas perbuatan dan hati manusia. Cermin akan kotor bila dinodai dengan hati yang buruk akan tetapi, cermin akan kosong dan bersih jika kita terus membersihkan hati dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa.

Ilham atau petunjuk dari-Nya yang tidak dapat diraih dengan indra dengan keerbatasan hanya bisa merasakan wujud yang ada di dunia akan tetapi, digapai oleh hati tanpa tahu terlihat datangnya dari mana datangnya. Hati merupakan sesuatu yang ghaib bagian dari alam malakut dan indra diciptakan untuk ada di alam dunia. Jalan ini tidak bisa dirasakan dan dipahami kecuali dengan tajribah (pengalaman) dan hal-hal yang menjadi keajaiban hati.

## **Pembahasan**

### **Analisis Relevansi Kitab**

Dalam kitab *Kitab Kimi'aus Sa'adah* proses pengembangan seorang individu harus dihadapkan kepada penempatan hati atau jiwa agar kebahagiaan sejati dengan sempurna berkedudukan tinggi yang menjadi dambaan semua orang mukmin dan muslim untuk dapat dipenuhi serta dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Penempatan untuk mendapat derajat yang tinggi tersebut perlu diusahakan dengan semaksimal mungkin mencurahkan segenap tenaga untuk sabar dalam melakukan tahapan-tahapan yang dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat yang dipenuhi untuk memperoleh kebahagiaan. Kita ketahui dalam perjalanan mendapatkan kebahagiaan sejati ini bisa dibilang proses pendidikan yang merupakan kendaraan untuk mengubah hati menjadi lebih tentram dan tenang.

Pembahasan mengenai kata kimia disini diartikan sebagai unsur yang dapat diubah dari zat yang biasa karena proses penempatan dan peleburan menjadi zat yang berbuah unsur mulia dengan nilai kualitas yang tinggi. Maka hubungan proses tersebut dengan pendidikan yaitu merubah karakter manusia menjadi lebih baik dengan metode pembentukan karakter melawan diri dari hal yang tidak bermanfaat dan nafsu yang menjerumuskan kepada hal-hal buruk. Maka yang ditekankan didalam kitab ini merupakan wilayah karakter religius seseorang yakni perilaku atau sikap yang berhubungan dengan sang Maha pencipta sehingga berpengaruh terhadap karakter individu. Ranah religius seseorang menjadi suatu hal utama dalam membentuk karakter yang kuat dengan membuat kesadaran dan pemahaman.

Bahwa pandangan al-Ghazali dalam karakter merupakan perangai yang dapat diubah dengan usaha-usaha secara berkelanjutan dalam prosesnya seperti menjauhi hal-hal yang tercela, mengendalikan hawa nafsu agar tidak menguasai akal dan hati, bila hawa nafsu sudah mendominasi jiwa seseorang maka individu tersebut tidak akan dapat menggapai kebahagiaan sejati. Lalu menjelaskan bagaimana elemen-elemen yang ada dalam manusia yang terdiri beberapa bagian seperti elemen setan, elemen binatang, elemen binatang buas dan elemen malaikat. Dalam kitab tersebut dipakai juga istilah-istilah sebagai bahan penjelasan yang membuat nilai daya tarik bertambah untuk bisa memahami esensi dari mendekatkan diri kepada Tuhan.

#### **1. Ma'rifatullah**

Ma'rifat yakni suatu pembahasan yang didalamnya menekankan dalam aspek batin dengan memahami segala rahasia-Nya. Pembahasan tersebut terdapat pemahaman kepada sebuah penghayatan berdasarkan pengalaman yang dirasakan manusia. Ilmu pengetahuan tersebut sangat menghargai dan menjunjung nilai hakikat, tidak semua orang berkesempatan untuk bisa mendapatkannya bagi orang yang masih memyai rasa keragu-raguan. Untuk bisa merasakan tingkatan ma'rifat yang mempunyai asal dari dalam diri manusia yaitu hati dan qolbu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa jalan yang ingin ditempuh menuju kepada Allah sesuai dengan jiwa atau hati digerakan secara lahiriah melalui cahaya-cahaya kenabian. Ma'rifat memiliki makna tujuan dekat dengan Allah tanpa ada merasakan penyatuan dengan-Nya.

Al-Ghazali memberikan pengarahan untuk mengawali proses mengenal Tuhan dengan membelenggu nafsu dan angkara murka agar tidak dikuasai menjadi tawanan mereka. Mereka tidak bisa dihilangkan atau dilenyapkan akan tetapi bisa dikontrol oleh jiwa agar bisa melihat keagungan dan keindahan Tuhan. Menenal dunia ini merupakan menjadi sarana kendaraan yang memawa kepada tujuan akhir kampung halaman yang diserupakan dengan akhirat. Maka dalam penciptaan manusia Allah anugerahkan kelebihan yaitu akal dan hati dalam memiliki fungsi memutuskan jalan yang diambil baik ataupun buruk.

Proses ma'rifat ini memberikan dampak pada jiwa seseorang untuk dapat memperoleh kebahagiaan. Dalam bab pertama dalam kitab *Kimi'aus Sa'adah* kalau kau ingin mengenal Tuhan maka kenalilah dirimu sendiri yang terdiri dari jasad dan jiwa atau ruh. Jasad bersifat

sementara yang ada terlihat oleh pandang mata manusia bersifat lahir. Sedangkan ruh merupakan suatu yang sudah ada sebelum muncul alam dunia dan akan ada sampai akhir sesudah alam dunia yang kita kenal sebagai alam akhirat. Alam ruh berbeda dengan alam dunia bersifat ghaib tidak terlihat oleh pasang mata akan tetapi bisa dirasakan oleh mata hati atau batin. Dalam hakikat ini unsur-unsurnya merupakan kunci dalam pengenalan kepada Allah swt. Maka unsur mulia yang harus dilakukan yang bersumber yang berasal dari tuhan yakni anasir malaikat.

## 2. Tazkiyatun Nafs

Pandangan Al-Ghazali mengenai tazkiyatun nafs sebagai proses penyucian jiwa dan nafsu dunia dengan melakukan ibadah yang tekun berlandaskan kecintaan kepada Allah. Kebahagiaan manusia yang ada didunia dan diakhirat ditentukan oleh kondisi jiwa seseorang. Jiwa yang bersih dari segala kemungkaran menunjukkan ketaatan kepada yang Maha Suci. Sehingga Al-Ghazali merangkum perhatian dan nasihat mengenai masalah kesucian jiwa yaitu tazkiyatun nafs sebagai alat pembersihan jiwa dari sifat-sifat hewan (hawa nafsu), binatang buas (amarah) dan sifat setan yang kemudian memasukan dengan sifat-sifat ketuhanan seperti anasir malaikat. Upaya mensucikan diri serta jiwa dari hal-hal kotor lalu memperbaiki jiwa dalam bentuk perbuatan baik, ibadah dan amal-amal shaleh dengan melaksanakan langkah-langkah mujahadah.

Pada dasarnya proses ini menghapuskan dosa-dosa dan sifat tercela dengan melakukan perbuatan baik dan ibadah agar jiwa atau hati dalam diri manusia itu bersih lan menjadikannya seseorang yang memiliki karakter terpuji. Usaha tersebut mengembalikan manusia kepada fitrahnya diantaranya fitrah iman, islam, ihsan dan fitrah tauhid disertai dengan ikhtiar mengembangkan dan menguatkan potensi diri agar selalu dekat dengan Tuhan. pembahasan terkait latihan jiwa dengan mempelajari dan mengobati jiwa karena setiap waktunya selalu muncul sebuah penyakit didalam jiwa. Pandangan Al-Ghazali dalam tazkiyatun nafs dengan memanfaatkan akal sebagai anugerah dan karunia Allah sebagai alat kontrol untuk akhlak yang buruk. Akal yang sehat mempunyai kemampuan dalam mengendalikan manusia dari faktor dorongan negatif yang datang melalui hawa nafsu menjadi patuh terhadap dorongan kebenaran ajaran tuhan. Tazkiyatun nafs dilakukan melalui jalan mujahadah, riadhah dan pembiasaan.

## 3. Mujahadah

Mujahadah merupakan usaha dengan bersungguh-sungguh dalam mengendalikan diri dan berupaya melawan hawa nafsu atau ego yang besemayam dalam diri manusia. Mujahadah memperlihatkan ketulusan dalam pengendalian terhadap individu itu sendiri dan menjauhkan semua perilaku buruk seperti dengki, dendam, fitnah, dan sumber hasutan setan yang bertujuan untuk menyucikan jiwa. Dalam kitab Kimiyaus Sa'adah pengetahuan tentang dirimu sendiri dari sudut lahiriah misalnya anggota tubuh, badan, muka dan lain-lainnya tidak akan mengantarmu dalam mengenal Tuhan. Serupa akan pengetahuanmu mengenai karakter dirimu bahwa lapar kau makan, bila sedih kau menangis, dan bila marah kau menyerang. Pekerjaan tersebut tidak akan membawamu menuju pengetahuan tuhan bila hanya bergantung pada insting hewani.

Memahami sifat yang sementara pada dunia ini, seseorang bisa tidak bergantung pada dunia ini dengan melepaskan keterikatan hal-hal duniawi dan mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan masa depan. Orang yang yakin akan adanya hari akhir mempunyai keyakinan yang kuat, dari hal tersebut seseorang mempersiapkan diri dengan amal shaleh dan pengembangan spiritual. Seseorang tersebut memprioritaskan tindakan yang dapat mengantarkan kebaikan dan menjauhi diri dari suatu perbuatan yang merugikan. Agar jiwa tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu dan emosi dalam kehidupan yaitu dengan menjaga kesucian hati dan pikiran memberikan dampak meningkatnya martabat dihadapan Allah swt. Sebab, hawa nafsu lebih cenderung kepada perbuatan buruk, menjauh dari kebaikan dan selalu ingin untuk melakukan perbuatan keji. Praktik mujahadah dijalankan dengan melaksanakan syariat-syariat agama dengan sebaik mungkin sehingga fungsinya menjadi sarana untuk jalan menuju Allah tuhan semesta alam. Orang yang bermujahadah memadamkan segala keinginan selain tujuannya kepada Allah. Dengan berkhawatir ditempat sepi yang hanya mengingat Tuhan dalam kesendirian.

Hal in mencerminkan tujuan dalam menjalani mujadah yang intensif dan dalam jangka waktu berkepanjangan untuk menghapus keburukan dalam diri mereka. Proses muhajadah ditandai usaha mendekatkan diri kepada tuhan yang nantinya timbul rasa cinta dalam hati pelaku

mujahadah. Tidak akan ada amal ibadah yang sia-sia dalam melakukan mujahadah segala yang diperintahkan Allah pasti akan mengantarkan manfaat bagi yang melaksanakannya baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Manfaat tersebut membuat ketentraman hati dan pikiran sehingga tercipta rasa nyaman dalam diri, jauh dari pernah merasa iri kepada siapapun dan tidak melakukan sikap yang merugikan orang. Hal ini menunjukkan apabila hati berbuat baik merupakan hal penting bagi kehidupan sosial manusia.

#### 4. Zuhud

Penjelasan Al-Ghazali mengenai zuhud bahwa hal yang akan terus mendampingi sesudah kematian yaitu ilmu dan amal. Hal tersebut termasuk bagian dari akhirat. Beliau tidak terlalu memikirkan urusan dalam diri mengenai kebahagiaan duniawi. Kecuali, kebutuhan tersebut yang menunjang dalam menempuh jalan akhirat hanya seperlunya sebagai sarana dan bekal. Tetapi ada seseorang yang terlalu menuruti keinginan nafsu dan syahwatnya sehingga dikendalikan oleh mereka yakni mereka yang lalai terhadap Tuhan dan keberlangsungan negeri akhirat karena itu mereka berusaha keras dalam memenuhi kehidupan diri didunia dalam kemegahan untuk makan serta berpakaian. Dan ada sekelompok orang lain yang sadar akan alasan mereka diciptakan kedunia ini sehingga mereka mempersiapkan diri untuk menghadap tuhan. Membatasi kecintaan pada dunia karena, sebagai hamba tuhan tidak boleh melupakan kewajiban yang harus dilaksanakan kepada diri dengan memikirkan akan adanya akhirat. Perilaku zuhud tidak menyukai sesuatu dan meyerahkannya kepada orang lain.

Bahwasanya manusia dalam wujudnya dinegeri akhirat sebagai anak adam akan terlihat bentuknya secara maknawi. Bentuk tersebut dikuasai oleh amarah maka akan berperenampilan seperti anjing. Yang dikuasai oleh hawa nafsu akan berperenampilan seperti babi. Sebab itu wujud manusia dibentuk mengikuti makna jiwanya. Sifat-sifat yang selama ini ada dunia akan ikut masuk kedalam kalbu dan akan terus mendampingi sampai hari berbangkit. Jika ia melawan nafsu serta melakukan perbuatan baik maka akan tercipta bibit-bibit kebahagiaan. Sebaliknya, jika dalam hidupnya didominasi oleh nafsu dan amarah serta cenderung melakukan perbuatan buruk maka yang akan diterima merupakan benih kesengsaraan. Perangai baik yang disinggahi hati, maka akan diikuti jalan kebahagiaan.

#### 5. Ilmu dan Amal

Dalam kitab kimiyaus sa'adah pengetahuan mengenai ilmu berkaitan dengan pengetahuan ketuhanan. Ilmu Allah bahwasanya ia yang Maha Menguasai segala yang ada di bumi dan dilangit atau segala penciptaan-Nya. Kesaksian hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua benda yang diciptakan dari luasnya kekuatan dan keindahan tuhan. lalu keajaiban dan keelokan ini semua tidak mungkin diwujudkan tanpa adanya kesempurnaan ilmu. Menjelaskan bagaimana fungsi anggota badan dan susunan tubuh masuk dalam ilmu anatomi. Setiap individu yang mengamati dirinya beserta kajaiban ciptaan tuhan yang ada didalamnya merupakan kunci dalam mengenal sifat-sifat ketuhanan.

Ilmu mempunyai tingkatan kedudukan yang tinggi dalam sudut pandang islam, Serta amal sebagai hasil dari buah ilmu tersebut. Mejalankan konsep ilmu tersebut diawali dengan mengenal tuhan dan menjalankan segala perintahnya disertai melaksanakan aturan-aturan ajaran agama. Sehingga dalam beramal sesuai dengan panduannya sehingga tidak sesat. Amal yakni merupakan perbuatan yang shaleh atau setiap perbuatan baik yang dilaksanakan dalam rangka penyembahan kepada Allah. Amal memiliki nilai bila didasari oleh sebuah ilmu. Seseorang yang berilmu maka ilmu tersebut wajib diamankan. Hubungan ilmu dan amal ini perumpamaan serupa dengan pohon dan buahnya. Jika ilmu tidak disertai dengan perbuatan amal yang baik maka serupa dengan pohon yang tidak berbuah. Ilmu adalah segala kegiatan manusia, perbuatan yang tanpa ada ilmunya maka perbuatan tersebut tidak memiliki tujuan dan arahnya

### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pandangan Al-Ghazali dalam kitab Kimiyaus Sa'adah mengenai pendidikan karakter religius dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang mulia serta mengendalikan hawa nafsu merujuk pada ajaran-ajaran agama. Mengenai konsep pembelajaran dan pendidikan yang dipaparkan Al-Ghazali bagaimana perjalanan yang ditempuh untuk mendapatkan

kebahagiaan.

2. Perilaku-perilaku manusia yang menunjukkan akhlak mulia dan mengembangkan nilai spiritual yang kokoh dari hal-hal pengaruh keburukan. Karena pada pembahasan ini sangat berpengaruh pada sifat, karakter dan perilaku individu manusia yang bisa diubah menjadi lebih baik.
3. Riwayat Imam Al-Ghazali salah satu pemikir muslim yang terkenal serta dijuluki dengan sebutan Hujjatul Islam bernama lengkap Abu Hamid Ibn Muhammad Al-Ghazal. Karya karangan beliau salah satunya *Kimiyaus Sa'adah* yang memuat bagaimana memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan ini dilakukan melalui petunjuk wahyu dan mengikuti jalan kenabian dalam langkah mengenal tuhan. Kitab ini dijadikan pengingat dan memberi kesadaran untuk orang yang belum bisa mengenal Tuhan secara baik. Al-Ghazali memaknakan sebuah kebahagiaan itu dengan makrifat (mengenal Tuhan). Dalam pembahasan mengenai memperoleh kebahagiaan terdapat tahapan-tahapan diantaranya: mengenal diri, mengenal tuhan, pengetahuan hati, mengenal akhirat dan keajaiban-keajaiban hati. Maka didalam kajian tersebut terdapat esensi dari pendidikan yang diantara lain: Ma'rifatullah, Tazkiyatun nafs, mujadah, zuhud dan ilmu/amal.

## Daftar Pustaka

- Agus, Z. H. (2018). Pendidikan Islam dalam Perpektif Al-Ghazali. *media.neliti.com*, 18.
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Kimiyaus Sa'adah Terjemah Bahasa Indonesia*.
- Alliyah, U. (2019). Konsep Kebahagiaan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semaarang 2019 Perspektif Kebahagiaan Al-Ghazali Dalam Terjemahan Kitab Kimiyaus ssa'adah. *Eprints, Walisongo.ac.id*, 99.
- andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, D. R. (2021). *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan media Pendidikan karakter*. Pasuruan, Jawa Timur: Qiara Media.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Universitas Muhammadiyah Metro (UM Metro)*, 11.
- Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *komunika*, 19.
- Ilmi, F. (2021). Konsep Kebahagia: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Suryomentaram. *eprints.walisongo.ac.id.*, 110.
- Khofidi. (2020). Peranan Akal dan Qalb Dlam Pendidikan Akhlaq. *Skripsi*, 50.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Neliti*, 19.
- Nurlaila, & Almuzammil, M. (2022). Hubungan Ilmu dan Amal. *Jurnal. ar-raniry.ac.id*, 8.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri Pesntren. *ejournal.upi.edu*, 11.
- Rukiyati. (2010). Peran Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Anak. *media.neliri.com*, 22.